

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Keadaan Geografis Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

Desa Ngepoh adalah desa yang terletak di kecamatan Tanggunggunung. Letak desa ini berada pada permukaan tanah kering yang berupa serta sebagian wilayahnya merupakan pegunungan dataran sedang dengan produktifitas tanahnya bisa dikatakan subur. Hal tersebut karena kontras tanahnya yang bisa ditanami berbagai macam kacang-kacangan, jagung, bawang merah, dan pohon jati. Serta wilayahnya yang mudah dijangkau oleh warga sekitar karena disana jalannya adalah aspal dan cor-coran. Jarak antara desa Ngepoh dengan kecamatan Tanggunggunung kurang lebih 3 Km dan 10 Km dari pusat perkotaan.

Desa Ngepoh adalah desa yang dibatasi oleh:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sawo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Tanggunggunung dan desa Kresikan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Ngrejo dan Jengglunharjo

- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tenggarrejo dan desa Pakisrejo

2. Keadaan Demografi Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung

Keadaan penduduk desa Ngepoh kecamatan Tanggunggunung, kota Tulungagung pada bulan Januari tahun 2018 berjumlah 3.264 orang.¹ Untuk lebih mengetahui keadaan desa Ngepoh, peneliti membuat tabel agar mudah dibaca dan dipahami berdasarkan kriteria dari inti permasalahan berikut ini:

- a. Keadaan Penduduk berdasarkan jenis kelamin

TABEL 4.1
KEADAAN PENDUDUK DESA NGEPOH
BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Kewarganegaraan	Laki-Laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	1.786	1.478
Warga Negara Asing	-	-
Jumlah	1786	1478

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Ngepoh secara keseluruhan berjumlah 3.264 orang yang terdiri jumlah laki-laki sebanyak 1.786 orang dan jumlah perempuan sebanyak 1.478 orang.

Desa Ngepoh yang pada masing-masing dusunnya memiliki jumlah presentasi ibu rumah tangga keluarga yang meninggalkan anaknya ke luar negeri sebanyak 70% dari keluarga lengkap. Jika pada bulan Januari ada 10

¹ Sumber data: Catatan Kependudukan laporan Bulanan desa Ngepoh tahun 2018 hal. 3

ibu rumah tangga yang mengurus perizinan ketenagakerjaan luar negeri setiap bulannya, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa minat para ibu rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan keluarga sangat tinggi sekali.² Adapun rinciannya sebagai berikut:

- b. Keadaan Penduduk berdasarkan usia anak dan remaja

TABEL 4.2
KEADAAN PENDUDUK DESA NGEPOH BERDASARKAN USIA
ANAK DAN REMAJA

No	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-5	14
2.	5-10	48
3.	10-15	65

Dari tabel di atas dapat dinyatakan bahwa jumlah usia anak dan remaja yang berjumlah 127 orang yang terdiri dari usia 0-5 tahun berjumlah 14 orang, usia 5-10 tahun berjumlah 48 orang, dan usia 10-15 tahun berjumlah 65 orang.³

Dari keterangan di atas maka usianya yang paling banyak jumlahnya adalah usia 10-15 tahun dan yang paling sedikit jumlahnya adalah usia 0-5 tahun.

² Wawancara dengan Ibu Menir, selaku sekretariat desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung. Wawancara ini dilaksanakan pada hari Senin, 05 Februari 2018 Pukul 15.00 WIB di kediaman rumah Ibu Menir.

³ibid

c. Keadaan Penduduk berdasarkan mata pencaharian

Kondisi ekonomi yang ada di desa Ngepoh mayoritas berprofesi sebagai petani dan pegawai swasta. Selain itu masih banyak profesi lainnya seperti yang akan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4.3
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Karyawan: a. Pegawai Negeri Sipil b. ABRI/POLISI c. Swasta	3 orang 2 orang 3 orang
2.	Wiraswasta/pedagang	5 orang
3.	Tani	50 orang
4.	Pertukangan	13 orang
5.	Buruh Tani	250 orang
6.	Pensiunan	24 orang
7.	Tenaga Kerja Asing	70 orang
8.	Jasa Lainnya	2000 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Ngepoh bermata pencaharian sebagai buruh tani dan sebagian penduduk disana

merupakan orang-orang yang giat bekerja. Sedangkan untuk tenaga kerja asing ini mayoritas dilakukan oleh para ibu di desa Ngepoh.

d. Keadaan Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

TABEL 4.4
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN

No.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-Kanak	20 orang
2.	Sekolah Dasar	50 orang
3.	SMP/MTS	30 orang
4.	SMA/SMK/MA	28 orang
5.	Akademi/D1-D3	3 orang
6.	Sarjana	5 orang
7.	Pasca Sarjana	-
8.	Strata 3 (S3)	-
9.	Belum/ tidak sekolah	10 orang

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 3.264 orang yang bertempat tinggal desa Ngepoh terdapat 20 orang tamat TK, 50 orang tamat SD, 30 orang tamat SMP/MTS, 28 orang tamat SMA/SMK/MA dan yang belum/tidak sekolah berjumlah 10 orang.

e. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan di desa Ngepoh yang berupa Musholla dan Masjid masing-masing sebagai berikut:

1) Masjid	: 1 buah
2) Musholla	: 3 buah
3) Gereja	: 0 buah
4) Pura	: 0 buah
5) Wihara	: 0 buah
6) Klenteng	: 0 buah

Secara keseluruhan di desa Ngepoh jika dilihat dari penduduknya hampir semua beragama islam. Fungsi masjid dan musholla disini benar-benar di bangun seefektif mungkin. Mulai dari aktivitas shalat wajib berjamaah, merayakan hari-hari besar islam, rutinan pengajian pada minggu kliwon setiap bulannya, dan pemberdayaan Taman Pendidikan Alquran terutama untuk anak-anak sudah berjalan rutin seperti biasanya pukul 16.00-17.00 WIB di 3 musholla.

Dan di desa Ngepoh juga sebagian besar penduduk mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama'. Selain itu, ada beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada di desa Ngepoh antara lain:

- 1) Lembaga Pembinaan Keluarga
- 2) PKK
- 3) Karang Taruna
- 4) Muslimatan

- 5) Fatayat
- 6) Jamaah Yasin
- 7) Istighosah
- 8) Grup Rebana lokal dan lain-lain

f. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Ngepoh kecamatan Tanggunggunung yang berupa pendidikan umum dan khusus masing-masing ditulis sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Umum
 - a. Gedung sekolah PAUD : 1 buah
 - b. Gedung sekolah TK : 1 buah
 - c. Gedung sekolah SD : 3 buah
 - d. Gedung sekolah SMP : 2 buah
 - e. Gedung sekolah SMA : 0 buah
 - f. Gedung Perguruan Tinggi : 0 buah
- 2) Pendidikan Khusus
 - a. Gedung sekolah RA : 1 buah
 - b. Gedung sekolah MI : 1 buah
 - c. Gedung sekolah Mts : 0 buah
 - d. Gedung sekolah MA : 0 buah
 - e. Pondok Pesantren : 0 buah

Dari 3.264 orang penduduk desa Ngepoh terdapat 1.124 Kepala keluarga yang tersebar di 4 dusun yaitu dusun Ngepoh, dusun Bolu, dusun Ngrancah

dan dusun Ngasem. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah para ayah yang masih mempunyai status suami isteri atau *single parent father* dalam menerapkan pengalaman nilai-nilai ibadah pada anaknya.

f. Gambaran Masyarakat Desa Ngepoh

Dalam sosial, masyarakat desa Ngepoh pada umumnya memiliki jiwa gotong royong yang besar. Hal ini patut peneliti untuk diteladani. Begitu pula dengan hubungan mereka yang saling tolong menolong antar desa lainnya. Contohnya dalam kegiatan pengajian bergilir antar desa. Warga antusias sekali dalam membentuk panitia pengajian guna untuk menertibkan jalannya acara tersebut. selain itu, jika salah satu dari warga ada yang meninggal dunia, maka tetangga sekitarnya langsung berbondong-bondong ke rumah duka untuk membantu jenazah tersebut. baik itu memandikan jenazah sampai mengantarkan ke peristirahatan terakhir sampai membantu memasak dan lain-lain.

Jjika sudah memasuki musim panen jagung, dalam aktivitas sosial dan gotong royong juga dilakukan oleh para *single father* yaitu membantu membawa jagung-jagung ke dalam karung atau masyarakat sering menyebutnya dengan *ojek jagung* yang berfungsi untuk mempercepat proses penanaman jagung setelah panen. Selain itu, para *single father* ini juga menjadi panitia dalam acara hajatan perkawinan, mengadakan rutinan yasinan dari rumah ke rumah setiap seminggu sekali. Sehingga seorang *single father* tidak hanya mencari nafkah saja, namun mereka menjadikan kegiatan yasinan

ini sebagai bekal dalam memperhatikan perkembangan ibadah anaknya serta membina hubungan yang baik dengan masyarakat disekitarnya.

Sebagian dari masyarakat desa Ngepoh bermata pencaharian sebagai petani. Karena masing-masing memiliki tanah sendiri untuk ditanami berbagai macam tumbuhan jagung, kacang tanah, dan lain-lain. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk mencari pekerjaan sambil buruh tani di kebun milik tetangga. Ada beberapa masyarakat yang berdagang dirumahnya jika mereka tidak mempunyai tanah yang akan digarap.

Ada juga yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Disini, maksud dari karyawan swasta adalah orang-orang yang bekerja di CV.Marmer yang ada di kecamatan Campurdarat. Umumnya yang menjadi petani, buruh tanah dan karyawan swasta penghasilannya masih kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari dikarenakan faktor cuaca yang sulit diprediksi terutama saat musim panen jagung 6 bulan sekali. Jika proses penjemuran jagung pada hari itu kurang mendapatkan terik matahari, maka buah-buah jagung yang sudah dipipih akan berjamur dan mengakibatkan omzet panen berkurang.⁴

Selain pertanian, ada juga yang berprofesi sebagai guru dan ABRI. Namun hanya beberapa orang saja. Kebanyakan para ibu memilih untuk bekerja ke luar negeri sebagai TKI atau TKW jika anaknya sudah bisa ditinggal. Hampir semua penduduk desa Ngepoh memeluk agama islam dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam. Dan tidak lupa juga melupakan kebudayaan sendiri yang sudah lama berbaur dengan aktivitas ibadah yang telah

⁴ Wawancara dengan Ibu Anil pada hari Senin tanggal 05 Januari 2018 pukul 10.05 WIB

diturunkan nenek moyang mereka.⁵ Budaya keagamaan yang sudah menjadi tradisi yaitu:

- 1) Tahlilan. Dilaksanakan pada hari kamis setiap seminggu sekali dirumah-rumah warga secara bergiliran setelah ba'da magrib bagi putra. Bisa juga warga menentukan hari acara tahlilan sendiri sesuai kesepakatan jamaah yasin putra.
- 2) Istighosah bersama. Dilaksanakan sebulan sekali pada jumat kliwon di musholla-musholla secara bergantian secara bergiliran setiap antar dusun. Selain istighosah acara ini diisi dengan arisan jamaah yasin putri guna mempererat tali persaudaraan.⁶
- 3) *Megengan*. Yakni kegiatan dengan melakukan doa bersama setelah melaksanakan sholat idul fitri dan idul adha atau hari besar islam lainnya dengan membawa berkat sebanyak jumlah dari anggota keluarga masing-masing rumah.
- 4) Pengajian Rutinan Antar Dusun. Yakni pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Biasanya diadakan oleh para anggota Fatayat NU guna menjalin *ukhuwah islamiyah* antar desa Ngepoh.

⁵Wawancara dengan Bapak Wakit selaku tokoh agama di desa Ngepoh pada hari Senin tanggal 05 Februari 2018 pukul 10.05 WIB

⁶Wawancara dengan Ibu Yeni selaku pengagas acara arisan pada hari Senin tanggal 05 Februari 2018 pukul 11.10 WIB

B. Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian di desa Ngepoh kecamatan Tanggunggunung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Hati (*Qolbiyah*)

Setiap manusia yang terlahir dengan keadaan normal pasti memiliki tujuan kehidupannya masing-masing, dan satu sama lain terkadang berbeda sesuai dengan apa yang ada di benak pikirannya. Seperti halnya dalam mendidik anak. Ini merupakan kewajiban orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Karena pada dasarnya manusia terlahir dengan jiwa yang suci. Jika jiwa anak tersebut tidak terlalu dipantau orang tuanya, maka anak tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Begitu juga para ayah *single parent*, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Walaupun pada kenyataannya, mereka jauh dari ibunya. Untuk menjadikan anak agar mengamalkan nilai-nilai ibadah hati, maka ayah *single parent* harus menerapkan pola asuh yang berisi tentang pengamalan-pengamalan ibadah hati sejak kecil agar anak bisa melakukannya berulang-ulang dan bisa menjadi kebiasaan baik pada dirinya demi menjalankan ajaran islam sebagaimana mestinya. Misalnya membiasakan anak untuk selalu bersikap

menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi kepada orang yang lebih muda darinya.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dapat diperoleh data yang menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh *single parent* dalam menanamkan pengalaman nilai-nilai ibadah secara nyata pada diri anak. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil interview dan wawancara di desa Ngepoh kecamatan Tanggunggunung tentang pengalaman nilai-nilai ibadah pada anak dapat diuraikan sebagai berikut:

Bapak Hadi Sutomo sebagai subjek pertama menyatakan bahwa:

“Jujur, saya sendiri dalam mendidik anak terkadang kurang menguasai apalagi yang berkaitan dengan pengetahuan agama. Namun saya berusaha semaksimal mungkin untuk membesarkan anak saya yaitu Nonik agar menjadi anak yang bisa membanggakan kedua orang tuanya dengan tidak melakukan perbuatan yang buruk. Karena sebentar lagi mau masuk SMP. Nonik ini ketika ada TPQ dulunya sangat antusias sekali berangkat. Bahkan ketika hujan deras, Nonik memaksa saya untuk mengantar ke TPQ. Saya terharu melihatnya. Walaupun terkadang pernah marah jika diberi tahu Nonik sempat merasa sebal, saya mendekati Nonik pelan-pelan dengan memberikan nasehat-nasehat. Alhasil, Nonik bisa membuang perasaan sebalnya karena sering disuruh memberi makan hewan peliharaannya.”

Bapak Hadi Sutomo memang sosok yang sabar dan orang yang rajin bekerja. Selain memelihara hewan ternak, beliau juga menjadi staf pembangunan di balai desa Ngepoh. Namun untuk agama, beliau masih tahap berproses ke depannya agar bisa menjadi orang yang lebih baik. Saat Nonik telah pulang dari ngaji, beliau tidak sungkan untuk belajar kepada

anaknyanya mengenai materi yang tadi telah diajarkan oleh guru TPQ. Bapak Hadi Sutomo juga jarang memarahi dan membentak anaknya. Sampai-sampai apapun yang Nonik inginkan langsung terpenuhi jika itu membawa ke hal-hal yang positif.⁷

Sebagai orang tua, Bapak Hadi Sutomo ini berusaha untuk menjadi ayah dan ibu dalam perannya. Artinya, sebagai seorang ayah beliau mempunyai rasa tanggung jawab dalam menafkahi anaknya. Sedangkan menjadi sosok ibu yaitu mampu menyiapkan sarapan pagi untuk anaknya dan mengingatkan kewajiban apa yang semestinya harus dilakukan oleh anaknya. Untuk menerapkan ibadah hati kepada anaknya, Bapak Hadi Sutomo mengajarkan untuk saling menyayangi terhadap sesama, harus memberi maupun meminta maaf apabila Nonik pernah melakukan kesalahan baik itu disengaja maupun tidak disengaja dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT.⁸

Pernyataan Bapak Hadi Sutomo di atas dibenarkan oleh anaknya Nonik:

“Benar mbak. Bapak saya orangnya sabar sekali dalam mengajari apapun kepada saya. Saat bangun tidur, saya disuruh untuk merapikan tempat tidur sendiri dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebelum berangkat sekolah agar nantinya saya bisa mandiri. Kalau adzan telah tiba, bapak selalu mengingatkan untuk segera menunanikan ibadah shalat. Kadang-kadang kalau malam saya rindu dengan ibu dan terus menanyakan kapan ibu pulang via telepon *whatsApp*. Ibu saya terus menerus menasehati saya agar bisa menjadi anak yang baik. Jika saya pulang sekolah, saya suruh menceritakan kejadian apa saja yang saya alami sewaktu di

⁷Observasi pada tanggal Kamis, 08 Februari 2018

⁸Observasi pada tanggal Jumat, 09 Februari 2018

sekolah. Saat saya pulang mengaji, bapak sering bertanya tentang materi yang telah diajarkan dan saya disuruh mengajari bapak saya. Misalnya tentang bacaan shalat. Saya disuruh membaca berulang-ulang. Bapak bilang biar shalat bapak bisa lancar.’’⁹

Bagi Nonik, bapak Hadi Sutomo merupakan sosok panutan baginya. Selama ini, jika Nonik melakukan kesalahan, beliau selalu memberikan nasehat-nasehat dan jarang sekali sampai mengeluarkan perkataan membentak. Bapak Hadi Sutomo selalu memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik.

Sejatinya, anak akan meniru apa saja yang menjadi kebiasaan orangtuanya dan orang-orang disekitar lingkungannya. Keteladanan akan menjadi tolak ukur bagi anak dalam membentuk karakter. Dalam islam, orang tua harus bisa memberikan contoh teladan yang baik sehingga nantinya anak akan bisa meniru keteladanan tersebut walaupun tidak bisa seluruhnya. Seperti yang sudah Bapak Hadi Sutomo terapkan kepada anaknya. Bapak Hadi Sutomo tidak hanya menasehati anaknya saja, tetapi beliau memberikan contoh teladan yang baik dalam bersikap serta tidak sungkan-sungkan untuk belajar agama kepada anaknya.

Menurut bu Yuli tetangga bapak Hadi Sutomo menyatakan:

“Bapak Hadi Sutomo dalam mendidik anak tidak seperti bapak-bapak lainnya. Bapak Hadi Sutomo itu jarang sekali memarahi Nonik seperti anda lihat sendiri di rumah saat anda berkunjung ke rumahnya. Kalau anaknya Nonik cenderung manut. Orangnya ramah kepada tetangga dan sopan. Dia adalah anak yang mandiri tidak seperti anak-anak lainnya yang terkadang membereskan rumah masih dikerjakan orang tuanya. Beda mbak kalau sama

⁹Wawancara dengan Nonik pada Jumat, 09 Februari 2018 pukul 18.30 WIB

Nonik. Nonik orangnya selalu menyapa saya saat berpapasan di jalan sewaktu dia mau berangkat ke sekolah dan saya mau pergi ke kebun jagung.¹⁰

Dari pernyataan ibu Yuli tentang bapak Hadi Sutomo, bapak Hadi Sutomo memang orangnya sabar dan tidak sungkan-sungkan untuk belajar agama kepada orang yang lebih muda dari beliau. Maka dari itu, sifat dari Nonik yang sudah terlihat bahwasannya orang tuanya mendidik dengan cara menanamkan dan memberi contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan pernyataan bapak Agus Susanto, subjek kedua dalam penelitian ini, beliau menyatakan bahwa:

“Aku jujur mbak, kalau yang berkaitan dengan agama pengetahuan saya kurang. Tetapi dalam mendidik anak saya berusaha untuk melakukan apapun demi membahagiakan anak saya. Pernah waktu Udin masih berumur 6 tahun saya tinggal merantau ke Bali untuk menambah penghasilan istri saya. Waktu itu saya pergi ke Bali karena ditawari teman saya sebagai kerja pemborong dan pada saat itu memang kurang satu orang lagi. Alhasil saya menyanggupinya. Saya bilang baik-baik kepada anak saya dan mencoba memberi Udin kekuatan untuk tidak menangis. Lalu, Udin oleh saya titipkan kepada orang tua saya (*red*, mbah). Jadi, saya kurang bisa memantau perkembangan anak saya. Waktu itu saya di Bali kurang lebih setahun di sana.”

Kemudian peneliti ingin mewawancarai Mbah Sragen

“ Udin ini anaknya termasuk anak yang kuat *nduk*. Pernah waktu ditinggal orang tua nya kerja, ia bertanya mengapa Udin harus ditinggal. Mbah hanya bisa menjawab sekolah yang pintar ya nak? Biar kamu bisa menjadi orang yang berbakti kepada orang tuamu. Jujur iya *nduk*, Udin ini walaupun masih kelas satu tetapi sifat

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Yuli pada Sabtu, 10 Februari 2018 pukul 16.00 WIB

maupun tutur katanya baik dan bisa berfikir dewasa. Pernah waktu itu temannya mau beli jajan. Namun uang yang mau dibayar temannya itu kurang. Udin langsung menambah kekurangan uang itu. Saat esoknya akan diganti oleh temannya, Udin langsung menolak. Pernah *nduk*, Udin di *bully* teman-temannya karena badannya yang gemuk. Kadang-kadang dia dijahili, namun Udin tidak mau membalasnya. Dia hanya diam saja. Karena sewaktu pelajaran Aqidah Akhlak dia ingat kata-kata gurunya yaitu, kalau ada teman kamu yang nakal, kalian harus mengalah. Mengalah disini bukan berarti kalah. Karena yang patut membalas perbuatan yang buruk hanyalah Allah SWT. (Karena orang tuanya, sebelum pergi memang sudah meniatkan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama).”

Meskipun bapak Agus tidak bisa sepenuhnya bisa memantau anaknya, alangkah bersyukurnya beliau mempunyai anak yang pengertian dan bisa belajar bijak dalam segala hal. Ini tidak bisa terlepas dari bimbingan orang tuanya yang selalu mendidik Udin dengan kesabaran dan juga para guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Bolu. Tidak seperti anak sekarang yang mayoritas hanya terpaku dengan *gadget*, namun Udin merasa enjoy saja tidak mempunyai *gadget*, padahal orang tuanya pernah menawarkan Udin untuk membeli *gadget*. Namun, permintaan itu ditolak oleh Udin dengan halus karena dia beralasan takut malas belajar. Peneliti sempat terharu dibuatnya. Dan peneliti pun merasa bersyukur, masih ada seorang anak yang bisa tegar dalam menjalani kehidupan dengan pola asuh *single parent* atau orang tua tunggal.

Dari pernyataan beberapa ayah *single parent* dalam wawancaranya dengan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan ayah *single parent* adalah pola asuh autoritatif dan memanjakan. Jadi, para

ayah *single parent* desa Ngepoh tidak hanya memakai model 1 pola asuh saja. Melainkan pola asuh satu dengan yang lain memang berhubungan tergantung lingkungan di rumah masing-masing.

Untuk penerapan ibadah hati dalam diri anak, masing-masing sudah mempunyai dasar keagamaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Hanya saja, para keluarga *single parent* ini belum memaksimalkan dalam proses pembentukan ibadah itu sendiri.

2. Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Lisan dan Hati (*Lisaniyah wa Qolbiyah*)

Anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama bagi anak, agar kelak ia tumbuh dalam nilai-nilai keagamaan. Apalagi terhadap generasi anak yang sekarang begitu rentan dengan implikasi dari teknologi informasi yang masuk di beberapa media sosial. Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai ibadah kepada sangat penting sekali bagi keberlangsungan hidup anak.

Penanaman ibadah tidak hanya cukup dengan niat saja. Namun harus ada pembuktian yang nyata melalui perbuatan. Saat peneliti mewawancarai ketiga subyek penelitian di masing-masing rumah dengan hari yang sama.

Ketika peneliti tanyakan tentang hapalan surat-surat pendek, anak dari subjek pertama yaitu Nonik menjawab:

“Untuk mengenai hapalan surat-surat pendek itu mbak, terus terang saya bisa menghafal itu dari ngaji mbak (maksudnya adalah TPQ). Di rumah saya hapalan sendiri begitupun juga bacaan shalat. Biasanya diajarkan di sekolah. Kalau bapak orangnya hanya

mendukung saja. Saya ingin bisa mengaji karena kemauan sendiri mbak. Soalnya saya malu kalau enggak bisa ngaji. Teman-teman saya pada ngaji semua. Kadang-kadang bapak juga nanyain aku hapal surat apa saja. Bahkan saya disuruh ngajarin.”

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Hadi Sutomo:

“Saya orangnya kurang kalau soal ditanya tentang agama. Yang saya tahu itu hanya shalat, puasa, zakat dan merayakan hari-hari besar islam. Dulu saya tidak bisa ngaji. Oleh karena itu saya menyuruh Nonik mengaji di TPQ terdekat. Saya tidak ingin Nonik nanti enggak bisa ngaji. Kadang-kadang saya suruh dia untuk mengajarkan surat-surat pendek. Rasanya bangga saya mbak. Walaupun saya mempunyai kesibukan sendiri karena saya mengurus ternak-ternak saya, tetapi Alhamdulillah..Nonik itu orangnya pengertian. Kalau rumah masih berantakan dia langsung membereskannya tanpa saya suruh.”¹¹

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan ibadah pada keluarga *single parent* bisa dikatakan tidak sepenuhnya bisa diterapkan. Hal ini terjadi karena pengalaman beliau yang kurang belajar agama. Sehingga, supaya anaknya bisa mengetahui praktik ibadah, beliau menyuruh Nonik untuk mengaji di TPQ terdekat. Penerapan disini meliputi hapalan surat-surat pendek, hapalan bacaan-bacaan shalat dan mengungkapkan rasa bersyukur.

Kemudian dalam pembinaan ibadah ini, anak mengulang-ngulang aktivitas ibadah agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Habib, selaku pengajar di TPQ Al-Ikhlas:

¹¹Wawancara dengan keluarga *single parent* Bapak Hadi Sutomo, 10 Februari 2018 pukul 19.00 WIB

“Dulu di desa Ngepoh ini belum ada TPQ mbak. Hati saya miris sekali melihat desa ini yang dulunya jarang diadakan kegiatan keagamaan. Apalagi masjidnya juga sering sepi. Saya alumni Pondok Darussalam kecamatan Campurdarat berinisitif untuk membangun TPQ Al-Ikhlas mbak. Saya dakwahi, saya ajak anak-anak secara halus dan saya berusaha untuk mendekati para orang tua supaya bisa lebih tahu lagi bagaimana polemik rohaniah yang terjadi.waktu saya ajak, anak-anak sangat antusias sekali.”¹²

Setelah peneliti mengadakan perbincangan yang cukup lama kepada Bapak Habib, selanjutnya peneliti mengunjungi subyek kedua yaitu Keluarga Bapak Agus Susanto dan anaknya Udin. Dengan demikian, peneliti semakin mempunyai semangat untuk melakukan penelitian. Sebab, masih banyak fakta-fakta keibadatan menarik yang perlu di gali di desa Ngepoh.

Saat ditemui peneliti, Udin sedang bermain dengan teman-temannya di depan halaman rumahnya. Saat peneliti dipersilahkan masuk, Udin langsung menyambut saya dengan senang hati dan ramah. Saya menanyakan keberadaan Bapak Agus Susanto. Udin mengatakan bahwa “Bapakku lagi merantau mbak. Sekarang aku lagi sama mbah”.

Akhirnya kami pun berbincang-bincang. Mengenai bagaimana penerapan ibadah lisan dan hati, Mbah Sragen menjelaskan:

“Udin itu anaknya pintar *nduk*. Enggak seperti anak-anak lainnya. Saya jarang menyuruh ngaji. Tetapi Udin sudah ngerti sendiri. Mangkanya kalau tentang makanan apapun yang Udin minta saya berikan. Kadang sehabis pulang sekolah Udin membuka lagi pelajaran yang sudah di pelajari tadi di sekolah. Kalau magrib,

¹²Wawancara dengan Bapak Habib selaku pengurus TPQ Al-Ikhlas, 10 Februari 2018 pukul 19.30 WIB

Udin langsung cepat-cepat mengikuti shalat berjamaah di *langgar* sebelah.”

Untuk memperkuat data, dikemudian hari peneliti bertemu dengan teman-teman sebaya Udin guna menambah referensi sehingga fakta-fakta menarik akan semakin muncul pada generasi muda di desa Ngepoh. Anak-anak menceritakan bahwa memang benar kalau keseharian Udin ini baik dan sering menolong teman-temannya saat dilanda kesulitan.

Analisis yang peneliti dapatkan pada hari itu benar-benar ingin menambah rasa keingintahuan peneliti dalam perkembangan aktivitas agama dan ibadah pada Udin. Peneliti memberi satu tes tentang bacaan niat shalat wajib shubuh. Hasilnya Udin bisa membacakan dengan lantang dan baik walaupun ada beberapa bacaan yang harus dibenarkan.

Lain lagi dengan pernyataan subjek ketiga yaitu dari keluarga Bapak Siang dengan anaknya Frista saat ditemui dirumahnya.

“Bapak saya itu orangnya tidak terlalu memperhatikan. Memang begitu mbak orangnya. Tetapi kalau aku lagi belajar itu biasanya ditanyain tentang pelajaran mana yang susah. Untuk mengaji, bapak tidak pernah menyuruh saya untuk mengaji. Itu karena keinginan saya sendiri mbak mau mengaji karena saya melihat banyak teman-teman saya yang mengaji. Tidak apa-apa saya ketinggalan sedikit.”¹³

Meskipun Frista merasa tertinggal dalam mengaji, hal itu tidak menyurutkan semangat Frista untuk mencari ilmu agama. Di sini, faktor lingkungan sangat penting dalam membentuk karakter religi seorang anak dalam menyikapi perbuatan-perbuatan yang terjadi di sekelilingnya. Jika

¹³Wawancara dengan Frista, 10 Februari 2018 pukul 20.00 WIB

lingkungan tempat tinggalnya jarang diadakan aktivitas keagamaan, maka masyarakatnya akan cenderung mengabaikan begitu pula dengan sebaliknya.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, para ayah *single parent* cenderung pasif dalam menerapkan ibadah lisan dan hati. Pola asuh yang diterapkan juga lebih mengarah kepada demoratis. Hal ini ditemukannya fakta bahwa para ayah *single parent* jarang membentak anaknya jika anaknya melakukan kesalahan.penerapan ibadah lisan dan hati di desa Ngepoh meliputi aktivitas-aktivas yang berhubungan dengan menghafal bacaan surah-surah pendek dan menghafal bacaan shalat.

3. Bentuk-Bentuk Penerapan Ibadah Fisik (Badaniyah wa Qolbiyah)

Pada Anak

Dalam kehidupan beragama, setiap umat pasti tidak lepas dari kata ibadah.untuk umat islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah pasti akan selalu menjaga ibadahnya. Ibadah merupakan suatu perbuatan atau pernyataan bakti manusia kepada Allah SWT yang didasari oleh peraturan beragama. Sebagai umat islam memiliki banyak kesempatan yang bisa dilakukan untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT, dalam keadaan apapun. Ibadah yang dapat dilakukan secara langsung dan merupakan aktivitas fisik seperti shalat, puasa dan berbuat baik antara sesama.

Observasi yang dilakukan peneliti selama berkunjung dari rumah ke rumah keluarga *single parent* ini menunjukkan bahwa, anak-anak dari keluarga ini masih melalui tahap pembelajaran dan pembiasaan dengan

adanya kesadaran sendiri. Ayah *single parent* hanya berperan sebagai pendukung dari segi materi.

C. Analisis Penelitian

a. Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Hati (*Qolbiyah*)

Setelah dilakukan penelitian bagaimana penerapan ibadah hati (*Qolbiyah*) pada anak di desa Ngepoh oleh ayah *single parent* ini, terdapat faktor-faktor pendukung. Adanya kesadaran diri dalam anak yang terbentuk dalam pengalaman-pengalaman anak dengan keadaan yang jauh dari ibunya membentuk keniscayaan untuk tetap dalam menghadapi kenyataan. Di sini peran ayah *single parent* adalah memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya, dengan tanpa menghardik bahkan sampai memperburuk keadaan keluarga agar anak menjadi orang yang mandiri dan medoakan kedua orang tuanya.

b. Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Lisan dan Hati (*Lisaniyah wa Qolbiyah*)

Setelah dilakukan penelitian bagaimana penerapan ibadah lisan dan hati (*Lisaniyah wa Qolbiyah*) pada anak di desa Ngepoh oleh ayah *single parent* ini, ada beberapa penerapan yang masing-masing dari keluarga tersebut mempunyai ciri khas masing-masing. Dari sekian kasus yang peneliti kemukakan sebelumnya, maka beberapa penerapan nilai-nilai ibadah lisan dan hati ini adalah sebagai berikut:

- Ayah *single parent* mengadakan evaluasi setelah anak pulang dari sekolah dan pulang dari ngaji.
- Anak diminta untuk mengulang kembali bacaan-bacaan surat pendek maupun ayat-ayat Al Quran lainnya di hadapan ayah *single parent*.
- Anak disuruh untuk senantiasa bersyukur atas apa yang dimiliki dan berbuat kepada hal-hal kebajikan serta menjauhi larangan-Nya.
- Minat belajar tentang keagamaan yang tinggi pada diri masing-masing anak.

c. Pola Asuh *Single Parent* dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah Lisan dan Hati (*Lisaniyah wa Qolbiyah*)

Setelah dilakukan penelitian bagaimana penerapan ibadah fisik (*Lisaniyah wa Qolbiyah*) pada anak di desa Ngepoh oleh ayah *single parent* ini, anak-anak masih dalam tahap belajar dalam melaksanakan ibadah fisik seperti melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, melaksanakan aktivitas puasa di bulan ramadhan dan mempraktekan kehidupan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Mereka masih membutuhkan bimbingan dari tokoh-tokoh agama di sekitar tempat tinggalnya.